

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Aspek Perkembangan Sosial-Emosional

Masa Taman Kanak-kanak merupakan masa kanak-kanak awal. Pola perilaku sosial yang terlihat pada masa kanak-kanak awal, seperti yang diungkap oleh Hurlock (1987:252) yaitu: kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, perilaku kelekatan. Anak memiliki ciri perkembangan sosial yakni kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, perilaku yang melekat dengan orang yang ada di sekitar anak yang sesuai dengan umur mereka masing-masing. Selain ciri-ciri yang sudah disebutkan ada tahapan perkembangan sosial anak yang lain yakni percaya diri. Rasa percaya diri sangat penting dalam diri anak, karena dengan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, anak akan percaya diri melakukan segala hal, dia yakin akan kemampuan yang ia miliki.

Anak tidak merasa minder, dapat bekerjasama dengan teman lain. Sebaiknya sejak usia dini, anak perlu diberikan stimulasi untuk meningkatkan rasa percaya diri pada diri mereka. Dengan percaya diri anak dapat bersosialisasi dengan teman teman tanpa diliputi rasa takut, rendah diri atau minder. Disamping itu semua dengan percaya diri anak dapat meningkatkan kecerdasan sosial emosional, intelektual dan pribadinya kelak anak dimasa depannya.

B. Percaya Diri

1. Pengertian Percaya Diri

Kepercayaandiri merupakan sikap diri yang merasa pantas, nyaman dengan dirinya sendiri dari penilaian orang lain, serta memiliki keyakinan yang kuat.

(Syaifulloh, 2010:11). Sifat percaya diri sulit dikatakan secara nyata, tetapi kemungkinan besar orang yang percaya diri akan bisa menerima dirinya sendiri, siap menerima tantangan dalam arti mau mencoba sesuatu yang baru walaupun ia sadar bahwa kemungkinan salah pasti ada. Orang yang percaya diri tidak takut menyatakan pendapatnya di depan orang banyak. Rasa percaya diri membantu kita untuk menghadapi situasi di dalam pergaulan dan untuk menangani berbagai tugas dengan lebih mudah. Willis (dalam Ghufron dan Risnawati, 2010: 34) mengemukakan bahwa percaya diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Lautser (dalam Ghufron dan Risnawati, 2010: 34) mendefinisikan kepercayaan diri, diperoleh dari pengalaman hidup, merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembiraan, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab. Kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik.

Bagaimana pun kemampuan manusia terbatas pada jumlah hal yang dapat dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai. Kumara (dalam Ghufron dan Risnawati, 2010: 34) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Afiati dan Andayani (dalam Ghufron dan Risnawati, 2010: 34) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan keterampilan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subyek sebagai karakteristik

pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis.

2. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Lautser (dalam Ghufron dan Risnawati 2012: 35) berpendapat bahwa kepercayaan diri yang sangat berlebihan, bukanlah sifat yang positif. Pada umumnya akan menjadikan orang tersebut kadang kurang berhati-hati dan akan berbuat seenaknya sendiri. Hal ini menjadi sebuah tingkah laku yang menyebabkan konflik dengan orang lain. Selanjutnya orang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi pada umumnya mudah bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif, dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkahlangkah dalam menyelesaikan suatu masalah. Tipe-tipe orang yang mempunyai rasa percaya diri tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak merasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat. Selain itu, orang yang mempunyai rasa percaya diri yang besar, dia yakin dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga dia percaya bahwa dia bisa melakukan suatu hal dengan segala kemampuan yang dia miliki. Lautser juga menyebutkan orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah:

1. Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

2. Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

3. Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

4. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

5. Rasional dan realistik

Rasional dan realistik adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek percaya diri adalah sifat yang dimiliki seseorang yang memiliki aspek-aspek keyakinan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistik. Atas dasar hal tersebut maka orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan mudah berinteraksi dengan lingkungannya.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Individu

Dalam Ghufron dan Risnawita (2010: 37) menyebutkan bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni:

a. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Anthony mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.

b. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah. Jadi faktor-faktor percaya diri adalah pengalaman dan pendidikan.

4. Unsur Percaya Diri Pada Anak

Dalam pengembangan percaya diri pada anak, orang tua ataupun pendidik harus memperhatikan beberapa hal yang harus dilakukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Dalam Irawati, 2006 dijelaskan bahwa ada 2 hal yang utama yang bisa diupayakan untuk menumbuhkan percaya diri pada anak, yakni:

a. Hasil Karya

Anak pasti akan mempunyai kelebihan yang mana kelebihan setiap anak tersebut berbeda-beda. Sebagai orang tua dan pendidik carilah dalam bidang apa anak memiliki kelebihan, kompetensi dan kembangkanlah, dari situlah percaya diri pada anak akan tumbuh.

b. Pengakuan dari Lingkungan

Setiap anak pastilah mempunyai kelebihan, baik yang berupa akademik ataupun non akademik. Ketika anak sudah terlihat ada kelebihan dalam dirinya, berilah penghargaan, pujian dan terus beri motivasi kepada anak, agar mereka merasa bahwa mereka mempunyai suatu keterampilan, kelebihan yang bisa dibanggakan pada diri mereka.

Tumbuhnya percaya diri, diawali adanya sebuah fase perkembangan pada anak. Misalkan kompetensi sebagai anak yang pintar bermain bola, karena anak memiliki kompetensi ini, anak akan memperoleh pengakuan dari lingkungan. Disinilah proses aktualisasi dirinya tersalurkan. Pengakuan itu juga bisa jadi berupa nilai-nilai bagus untuk pelajaran olahraga. Bisa juga dalam bentuk memperoleh pujian dari guru dan menjadi tempat bertanya bagi teman-teman yang masih kurang kemampuannya dalam hal tersebut. Setelah memperoleh pengakuan inilah, rasa percaya diri anak pun akan tumbuh. Semakin tinggi rasa percaya diri, akan merangsang anak untuk mempertinggi kualitas kompetensinya juga. Jadi sebaiknya setiap anak menghasilkan sesuatu ataupun mempunyai bakat, beri dia pengakuan, pujian serta beri dia kesempatan untuk mengembangkan bakat yang sudah anak miliki, sehingga anak merasa percaya diri dengan apa yang mereka lakukan.

5. Aspek-Aspek untuk Mengukur Kepercayaan Diri

Seorang dikatakan sebagai orang yang percaya diri antara lain: (1) optimis dalam menghadapi permasalahan, (2) tidak merasa lebih rendah atau lebih tinggi dari orang lain, (3) kreatif dan dinamis, (4) bertanggungjawab, (5) berani yang proporsional dalam kebaikan, (6) tidak cepat marah, (7) memberi sambutan yang hangat, (8) berjalan tegap, (9) murah senyum, (10) peramah.

Seseorang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, setidaknya optimis menghadapi masalah yang ada. Dia tidak canggung dan tidak gegabah dalam menghadapi masalah yang ada. Selain itu juga orang yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, cenderung ramah dan murah senyum. Tidak jauh berbeda ciri-ciri orang yang percaya diri yang diungkapkan oleh Sutrisna. Hakim, Thursan (2005:5-6) mengatakan ciri-ciri orang yang memiliki rasa percaya diri diantaranya adalah selalu bersikap tenang, mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, mampu

menetralisir ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi, memiliki mental dan fisik yang menunjang penampilannya, memiliki kecerdasan yang cukup, memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup, memiliki keahlian yang menunjang kehidupannya, memiliki kemampuan bersosialisasi, memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik, memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dalam menghadapi cobaan, dan selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah. Kumara (Yulianto, 2006) menyatakan bahwa ada empat aspek kepercayaan diri yaitu: a). Kemampuan menghadapi masalah b). Bertanggung jawab terhadap keputusan dan tindakannya c). Kemampuan dalam bergaul d). Kemampuan menerima kritik Guilford (Andayani & Afiatin, 2016) menyebutkan aspek-aspek kepercayaan diri adalah:

- a) Merasa kuat terhadap apa yang ia lakukan
- b). Merasa dapat diterima oleh kelompoknya
- c). Percaya sekali pada dirinya sendiri serta memiliki ketenangan sikap (tidak gugup bila melakukan atau mengatakan sesuatu secara tidak sengaja dan ternyata apa yang dilakukan atau dikatakan itu salah).

Sedangkan Aspek-aspek kepercayaan diri yang diungkapkan oleh Lauster (Andayani & Afiatin, 2016) antara lain: a). Tidak mementingkan diri sendiri dan cukup toleran b). Cukup berambisi c). Tidak memerlukan dukungan orang lain d). Optimis, yaitu pandangan dan harapan positif mengenai dirinya dan masa depannya.

Lauster (Alsa dalam Nuraeni, 2010) mengemukakan aspek-aspek kepercayaan diri antara lain: a). Percaya pada kemampuan sendiri b). Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan c). Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri d). Berani mengungkapkan pendapat

Atas dasar dari beberapa pendapat di atas, maka peneliti akan mencoba merangkum dan menjadikan aspek-aspek tersebut untuk kisi-kisi instrumen kepercayaan diri

sebagai alat untuk mengukur kepercayaan diri anak. Aspek-aspek kepercayaan diri tersebut antara lain, kemampuan menghadapi masalah, kemampuan dalam bergaul, merasa dapat diterima oleh kelompoknya, percaya pada kemampuan sendiri, kemampuan menerima kritik, memiliki ketenangan sikap. Semakin tinggi skor konsep kepercayaan diri yang diperoleh menunjukkan semakin positif kepercayaan diri pada anak-anak, dan sebaliknya.

C. Karakteristik Anak Usia Dini Umur 5-6 Tahun

1. Karakteristik Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun

Anak usia dini (0 – 8 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan karena itulah maka usia dini dikatakan sebagai *golden age* (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik. Dalam (Nurani, 2011) dijelaskan secara lebih rinci akan diuraikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut :

Karakteristik anak usia 5 – 6 tahun memiliki karakteristik antara lain :

1. Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal ini bermanfaat untuk mengembangkan otot-otot kecil maupun besar.
2. Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batasbatas tertentu.
3. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.

4. Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial. Walaupun aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama.

2. Rasa Percaya Diri Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Menurut Gael Lindenfield (1997:9), tahapan percaya diri anak usia 5-6 tahun yakni mencoba menguasai lingkungan dan mempertahankan diri menguji ingatan baru dan keterampilan pemahaman, bereksperimen dengan peran jender, bereksperimen, berlaku aktif dan mulai mencari teman. Rasa percaya diri anak sangat dipengaruhi bagaimana orang tua ataupun pendidik dalam menumbuhkan rasa tersebut. Ketika anak dari kecil sudah dibiasakan untuk tampil, tidak banyak larangan, motivasi, dan banyak kesempatan, maka anak akan tumbuh dengan rasa percaya diri yang tinggi, tetapi sebaliknya ketika anak tidak diberikan kesempatan, selalu banyak larangan, dan kurang motivasi, maka anak akan tumbuh dengan rasa percaya diri yang kurang, sosialisai dengan orang lain pun sedikit sulit.

D. Bermain

1. Hakikat Bermain bagi Anak Usia Dini

Hurlock (2007: 320) Bermain (*play*) merupakan istilah yang digunakan secara bebas sehingga arti utamanya mungkin hilang. Arti yang paling tepat ialah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Bermain dilakukan secara suka rela dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar atau kewajiban. Piaget (Hurlock:2007) menjelaskan bahwa bermain terdiri atas tanggapan yang diulang sekedar untuk kesenangan fungsional.

2. Manfaat Bermain

Dunia anak adalah dunia bermain. Kebutuhan bermain sudah dimulai sejak bayi bisa mendengar dan melihat dengan jelas. Warna yang mencolok dan bunyi yang

berdering akan menjadi pusat perhatian si kecil yang berusia kurang dari satu tahun. Kemudian semakin berkembang dengan keinginan melihat, memegang, dan melempar. Inilah awal bentuk bermain bagi anak, yang selanjutnya kesehariannya tidak akan lepas dari kesenangannya bermain. Dari bermain itulah anak mendapatkan berbagai manfaat dalam proses perkembangan seluruh potensi yang dimilikinya. Dalam ayudewisantoso.blogspot.com (2009) dijelaskan, adapun bermain mempunyai manfaat bagi perkembangan anak, yaitu:

a. Aspek fisik

Bila anak mendapat kesempatan untuk melakukan kegiatan yang banyak melibatkan aktivitas fisik terutama motorik kasar, akan membuat tubuh menjadi sehat. Permainan yang melibatkan kemampuan motorik kasar dan motorik halus akan meningkatkan keterampilan anak. Keterlibatan anak dengan orang lain dapat membantu anak untuk bersosialisasi dengan teman sebaya atau orang lain, anak akan belajar berpisah dengan ibu dan pengasuh, belajar berbagi dengan orang lain, melakukan pemecahan masalah, meningkatkan perkembangan bahasa baik bahasa ekspresi maupun bahasa reseptif, dan sebagai lahan bermain peran sosial.

b. Aspek perkembangan bahasa

Melalui kegiatan bermain anak akan memperoleh kesempatan yang luas untuk berani berbicara. Kegiatan ini akan melatih kemampuan mengkoordinasikan antara apa yang terpikir dengan gerakan motorik organ-organ dalam rongga mulut. Hal ini penting untuk kemampuan anak dalam berkomunikasi dan memperluas pergaulannya di kemudian hari.

c. Aspek emosi dan kepribadian

Melalui bermain seorang anak dapat melepaskan ketegangan yang dialaminya. Kegiatan bermain bersama sekelompok teman sebaya akan memberikan kesempatan

bagi anak untuk menilai diri sendiri tentang kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, sehingga dapat membantu pembentukan konsep diri yang positif, mempunyai rasa percaya diri dan harga diri karena merasa mempunyai kompetensi tertentu. Bermain merupakan kegiatan yang sangat penting bagi anak. Melalui bermain seorang anak akan memperoleh berbagai keuntungan sekaligus belajar berbagai hal yang dapat memperluas wawasan, pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan pada saat dewasa nantinya.

3. Kategori Bermain

Survei tentang berbagai jenis permainan yang dilakukan anak akan menunjukkan betapa besar perbendaharaan permainan anak. Akan tetapi, penting diperhatikan bahwa tidak semua anak melakukan seluruh kegiatan bermain yang dibahas berikut ini, walaupun sebagian besar anak melakukan sejumlah besar permainan itu pada suatu waktu atau waktu-waktu lainnya. Karena banyaknya kegiatan bermain, maka seluruh kegiatan bermain akan dibagi menjadi dua yakni bermain aktif dan bermain pasif atau lebih sering disebut dengan hiburan.

a. Bermain Aktif

Bermain aktif adalah bermain yang kegembiraannya timbul dari apa yang dilakukan anak itu sendiri (Hurlock, 2007). Kebanyakan anak melakukan berbagai bentuk bermain aktif, tetapi banyaknya waktu yang digunakan dan banyaknya kegembiraan yang akan diperoleh dari setiap permainan sangat bervariasi. Variasi ini disebabkan beberapa faktor, enam diantaranya yang sangat penting, yaitu: 1). Kesehatan mempengaruhi bermain aktif anak. Anak yang sehat menghabiskan lebih banyak waktunya untuk bermain. 2). Bermain aktif membutuhkan teman bermain, pada saat anak melewati masa bermain sendiri ketika bayi dan beralih bermain sosial di masa kanak-kanak. 3). Tingkat intelegensi anak. Umumnya anak yang sangat

pandai dan sangat bodoh lebih sedikit menghabiskan waktunya dalam bermain aktif ketimbang mereka yang tingkat intelegensinya rata-rata 4). Anak perempuan sebagai suatu kelompok sering kurang terlihat dalam bermain aktif ketimbang anak laki-laki. Hal ini bukan karena mereka kurang sehat atau kurang mendapat kegembiraan dari permainan tersebut, melainkan lebih karena mereka merasa tidak berani melakukannya dengan adanya anggapan orang dewasa bahwa bermain aktif tidak sesuai dengan mereka. 5). Kebanyakan bermain aktif membutuhkan beberapa peralatan untuk merangsang. Bayi yang mempunyai sedikit mainan atau anak kecil yang mempunyai sedikit peralatan, untuk menyusun konstruksi, untuk bermain pura-pura, atau untuk permainan kemungkinan besar akan beralih menjadi hiburan apabila tersedia peralatan berupa televisi, buku, dan majalah atau radio untuk didengar. 6). Lingkungan tempat anak tumbuh mempengaruhi jenis dan jumlah bermain aktif yang dilayakannya. Misal saja pada cuaca dingin, permainan dan olah raga musim dingin lebih populer, tetapi bagi anak yang berada di daerah cuaca panas, hal ini tidak mungkin mereka lakukan. Ada beberapa macam kegiatan bermain aktif, antara lain:

a). Bermain Bebas dan Spontan. b). Bermain Konstruktif. c). Bermain Drama. d). Bermain Mengumpulkan Benda-benda. e). Bermain Musik.

Adapun penjelasannya sebagai berikut :a). Bermain Bebas dan Spontan
 Bermain bebas dan spontan merupakan bentuk bermain aktif yang merupakan wadah anak-anak untuk melakukan apa, kapan, dan bagaimana mereka ingin melakukannya. Pada umumnya dilakukan pada anak usia 3 bulan sampai 2 tahun. Ciri-cirinya: (1). Dilakukan dimana saja dengan cara apa saja. (2). Berdasar apa yang ingin dilakukan. (3). Tidak ada aturan permainan yang harus dipatuhi, selama masih suka, anak dapat melakukannya.

b). Bermain Konstruktif

Bermain konstruktif adalah bentuk permainan dimana anak-anak menggunakan bahan untuk membuat sesuatu yang bukan untuk tujuan bermanfaat melainkan lebih ditunjukkan bagi kegembiraan yang diperolehnya dari membuatnya. Ketika anak-anak berusia 4 atau 5 tahun, anak-anak mengumpulkan benda tanpa rencana atau pola yang dipertimbangkan sebelumnya. Kemudian pada waktu usia 5 sampai 6 tahun anak bisa menggunakan bahan yang dapat dan sesuai untuk membuat sesuatu menurut rencana yang dipertimbangkan sebelumnya.

Ciri-ciri bermain konstruktif: (1). Kegiatan membangun, menciptakan sesuatu. (2).Kegiatan bermain yang menggunakan berbagai benda yang ada untuk menciptakan hasil karya tertentu. c). Bermain Drama

Permainan drama yang sering kali disebut permainan “pura-pura” adalah bentuk bermain aktif dimana anak-anak melalui perilaku dan bahasa yang jelas, berhubungan dengan materi atau situasi seolah-olah hal itu mempunyai atribut yang lain ketimbang yang sebenar-benarnya. Jenis permainan ini dapat bersifat reproduktif atau produkti.

Ciri-cirinya: (1). Pemberian atribut tertentu terhadap benda. (2). Anak memerankan tokoh yang ia pilih. (3). Apa yang dilakukan anak tampil dalam tingkah laku yang nyata. (4). Dapat dinikmati dan melibatkan penggunaan bahasa. d). Mengumpulkan benda-benda. Mengumpulkan adalah kegiatan bermain yang umum dilakukan di kalangan anak anak dari semua latar belakang semua ras, agama , dan sosioekonomis. Biasanya dimulai tahun-tahun prasekolah, yaitu pada waktu anak berusia 3 tahun. Pada awalnya anak mengumpulkan segala sesuatu yang menarik perhatiannya, tanpa mempersoalkan kegunaannya.

Ciri-cirinya: (1). Senang mengumpulkan benda-benda yang dijumpai. (2). Bila anak mulai berteman, proses tukar menukar benda yang dikumpulkan terjadi. e). Bermain

Musik Bermain musik merupakan bermain aktif atau pasif, bergantung pada bagaimana penggunaannya. Bila anak menghasilkan musik dengan menyanyi atau memainkan sebuah instrumen hanya untuk kesenangan, atau mereka menggunakan musik sebagai pendukung beberapa kegiatan, misal saja berjoget.

Ciri-cirinya: (1). Bersifat reproduktif dan produktif. (2). Menggunakan alat musik. (3). Bersifat gembira.

c. Bermain Pasif/ Hiburan

Dalam bermain pasif atau hiburan, kesenangan diperoleh dari kegiatan orang lain. Pemain menghabiskan sedikit energi. Anak yang menikmati temannya bermain, memandang orang atau hewan di televisi, menonton adegan lucu atau membaca buku adalah bermain tanpa mengeluarkan banyak tenaga, tetapi kesenangannya hampir seimbang dengan anak yang menghabiskan sejumlah besar tenaganya di tempat olah raga atau tempat bermain. Menurut Ahmad Nashrulm (2011), bermain aktif adalah permainan yang biasanya melibatkan lebih dari satu orang anak. Bentuknya bisa berupa olahraga yang bermanfaat untuk mengolah kemampuan kinestetik dan lebih jauh lagi bisa memotivasi anak untuk belajar meraih keunggulan, serta belajar bertahan dalam persaingan. Bentuk permainan seperti ini secara tidak langsung juga melatih aspek kognitif anak untuk belajar mengatur dan menentukan strategi dalam meraih kemenangan, serta mengasah aspek afektif anak untuk bersikap sportif dan belajar menerima kekalahan ketika ia gagal.

Dengan demikian bahwa bernain aktif dapat dijelaskan bahwa pada saat bermain, anak berperan secara aktif, kesenangan diperoleh dari apa yang diperbuat oleh mereka sendiri. Bermain aktif meliputi :

a. Bermain mengamati/menyelidiki (*Exploratory Play*)

Perhatian pertama anak pada alat bermain adalah memeriksa alat permainan tersebut, memperhatikan, mengocok-ocok apakah ada bunyi, mencium, meraba, menekan dan kadang-kadang berusaha membongkar.

b. Bermain konstruksi (*Construction Play*)

Pada anak umur 3 tahun dapat menyusun balok-balok menjadi ruma hrumahan.

c. Bermain drama (*Dramatic Play*)

Misal bermain sandiwara boneka, main rumah-rumahan dengan temantemannya.

d. Bermain fisik .Misalnya bermain bola, bermain tali dan lain-lain.

Dari beberapa pendapat diatas, peneliti akan menggunakan teori bermain dari Hurlock yakni bermain aktif yang meliputi: a). Bermain Bebas dan Spontan. b). Bermain Konstruktif. c). Bermain Drama. d). Bermain Mengumpulkan Benda-benda. e). Bermain Musik.

E. Kerangka Pikir

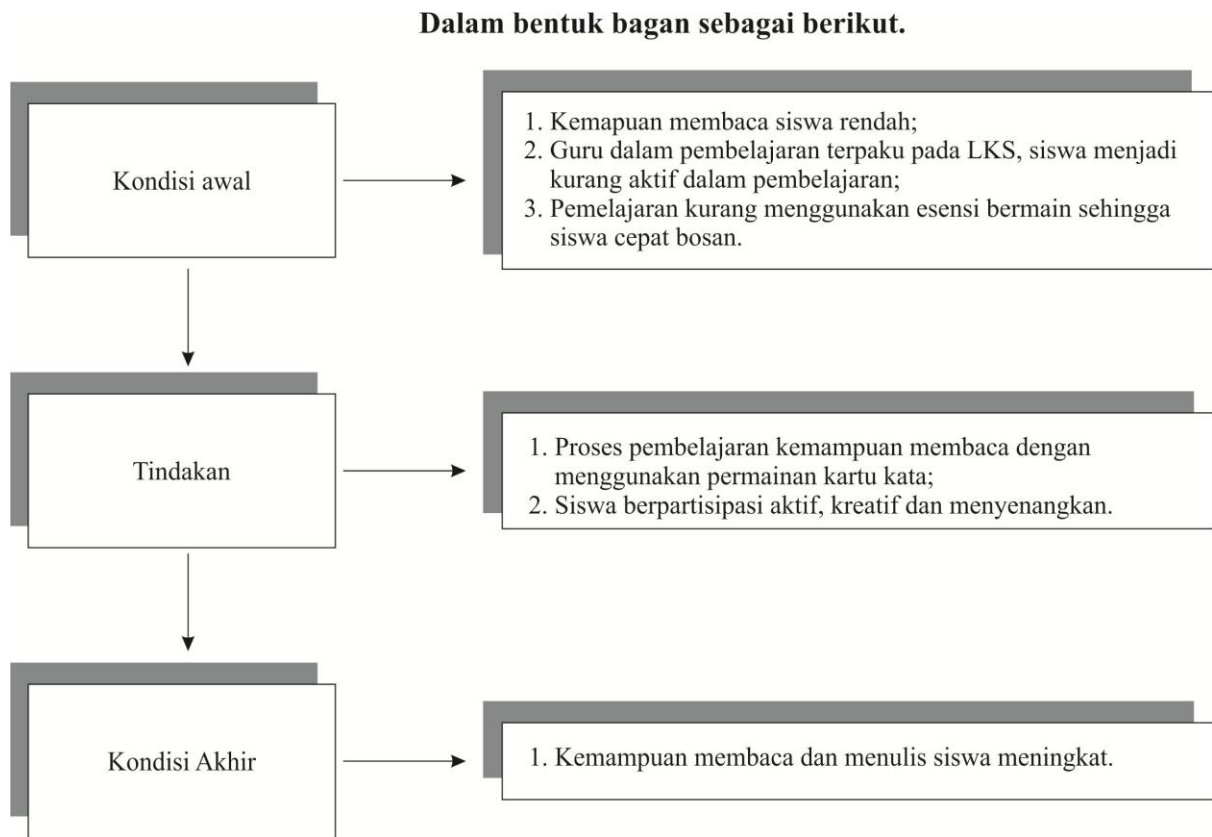
Freud mengungkapkan bahwa anak pada usia 5-6 tahun merupakan bagian masa emas, dimana seluruh kecerdasan yang dimiliki oleh anak akan berkembang secara pesat apabila kita memberikan stimulasi yang tepat kepada anak-anak. Sedangkan Menurut Lindenfield (2007:9), tahapan percaya diri anak usia 5-6 tahun yakni mencoba menguasai lingkungan dan mempertahankan diri menguji ingatan baru dan keterampilan pemahaman, bereksperimen dengan peran jender, bereksperimen mencoba hal-hal baru yang belum pernah mereka lakukan, berlaku aktif dan mulai mencari teman, serta yakin akan kemampuan yang dimiliki sehingga dia percaya pada diri mereka sendiri dapat melakukan kegiatan dengan kemampuan yang ia miliki. Sebaiknya dari sejak dini, anak-anak sudah diberikan stimulasi yang tepat dan sesuai dengan umur mereka, bisa melalui pembiasaan, latihan. Salah satunya anak-anak dilatih untuk percaya diri dalam melakukan sesuatu ataupun tampil di depan umum.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode bermain aktif untuk meningkatkan rasa percaya diri anak. Dalam bermain aktif anak-anak bebas bermain, mereka dapat melakukannya dimana saja. Anak-anak juga dilatih untuk berani tampil di depan umum, mereka dilatih untuk berani dan percaya diri. Selain itu, dalam kegiatan bermain aktif juga dilatih untuk mencoba memecahkan masalah seperti bermain *puzzle*. Hal-hal tersebut menurut Indah Miyati dapat meningkatkan rasa percaya diri. Banyak sekali manfaat yang diperoleh, tetapi pendidik akan lebih mengutamakan pada meningkatkan rasa percaya diri pada anak. Sehingga dengan bermain aktif, akan meningkatkan rasa percaya diri anak yang tinggi. Sebelum diberikan tindakan, rasa percaya diri anak masih rendah, anak-anak masih sering berkata tidak bisa, masih ada anak yang sulit bergaul dengan temannya, setelah diberikan kegiatan bermain aktif yakni bermain bebas dan spontan, bermain konstruktif, bermain drama, bermain mengumpulkan benda, dan bermain musik diharapkan anak-anak akan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi. Anak-anak yakin akan kemampuan mereka, tidak berkata tidak bisa lagi ketika akan melaksanakan kegiatan, bisa bergaul dengan teman lain dan bekerjasama.

Rasa Percaya Diri	Bermain Aktif	Rasa Percaya Diri
Rendah		Tinggi

Gambar 1. Kerangka Pikir

Dalam bentuk bagan sebagai berikut.



F. Hipotesis Tindakan

Berangkat kerangka pikir di atas, tindakan yang diambil adalah “Bermain aktif dapat meningkatkan rasa percaya diri anak kelompok A di KB Al Yasmine Belung Poncolusumo Kabupaten Malang”.

